

Politik Sebagai Kenikmatan: Pemikiran Slavoj Žižek Tentang Politik Kontemporer

Bambang Wahyu

(Dosen Universitas Terbuka/e-mail: bambangwahyu1972@gmail.com)

Abstrak:

Pemikiran Žižek bertujuan untuk memberikan dan membuka perspektif baru tentang ideologi dan politik. Konsep orisinalnya memberikan kita wawasan dengan cara menafsirkan ulang pikiran ideologinya Karl Marx dengan menggunakan metode yang dikembangkan Jacques Lacan. Beberapa istilah dalam psikoanalisis banyak dipergunakan untuk memberikan argumentasi dan penjelasannya yang menyeluruh tentang gagasan ideologi dan politik kontemporer.

Kata Kunci

Politik kenikmatan, ideologi, kesadaran palsu, obyek penyebab hasrat, fase cermin, fase simbolis, Yang Nyata, kapitalisme-lanjut, Penanda Kosong, kesadaran praktis

Abstract:

Žižek's thoughts are aimed to precisely introduce a newly perspective of ideology and politics. His genuine concept was an ability to reinterpret Marx's concept of ideology through Jacques Lacan's perspective. So some idioms of psychoanalysis was used to recognize a whole argumentations of contemporary ideology's expansion and political improvements.

Keyword:

Politics of enjoyment, ideology, false consciousness, the object of desire, the mirror phase, the symbolic phase, the Real, the advanced capitalism, the Blank Marker, the practical insight

A. PENDAHULUAN

Membaca pemikiran Žižek akan banyak menemukan argumentasi yang tak terencana secara sistematis. Žižek memperluas gagasannya secara bebas tanpa menghiraukan kepentingan pembacanya. Kondisi ini diakui oleh Jodi Dean yang pernah mewawancarai filsuf Slovenia ini.⁸⁵ Baginya, Žižek memberi serangkaian

argumentasi teoritis yang mengucur begitu saja dan saling menjelaskan satu sama lain, semacam mengulang pernyataan-pernyataan dalam konteks diskursus yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, sering ditemukan penjelasan-penjelasan yang tumpang tindih, seakan-akan dari mata uang yang sama. Argumentasinya sedikit memaksa pemahaman pembacanya karena sifatnya selalu terbuka dan menjadi penjelas teks yang telah baku dan terlupakan.

⁸⁵Jodi Dean. *Žižek's Politics*. (NY-London: Routledge. 2006)

Tapi dalam konteks pemikiran politik, sebagaimana diakui Dean dalam *Žižek's Politics*, Žižek menawarkan konsepsi pemikiran yang jelas. Salah satunya adalah “kenikmatan” (*enjoyment, jouissance*) sebagai elemen politik. Bahkan ini menjadi kunci untuk memahami pemikiran Žižek tentang konstelasi ideologi kontemporer dan posisi subyek dalam politik. Melihat konsep “kenikmatan” menjadi suatu yang elementer bagi perkembangan ideologi dan kontestasi politik dewasa ini menjadi menarik karena konsep ini inheren dalam diri manusia. Bahkan tanpa disadari kita sering melangsungkan politik kenikmatan itu dalam berbagai aktivitas kehidupan. Nikmat menjadi seorang ayah yang berkuasa terhadap anak dan istrinya, nikmat memiliki jabatan sehingga bisa memerintah bawahan, nikmat menjadi pemuka agama yang berkuasa atas umatnya, bahkan nikmat menjadi manusia yang memiliki kebebasan.

Kenikmatan sebagai kategori politik merupakan perluasan dari pemikiran Jacques Lacan, seorang psikoanalisis yang mengembangkan lebih lanjut pemikiran Freud ke dalam ranah budaya, politik, dan kehidupan kontemporer. Konsep “kenikmatan” sendiri bersifat ambigu. Ia merupakankses dari obyek yang dihasrati manusia. Kenikmatan mentransformasikan suatu rutinitas yang dialami manusia dalam kesehariannya menjadi suatu yang spesial. Situasi inilah yang dimaklumkan Žižek manakala berbicara tentang ideologi kontemporer dan budaya pop dewasa ini.

Berdasarkan pemikiran Lacan yang diikuti Žižek, kenikmatan merupakan suatu surplus (*excessive*) yang memikat manusia untuk mencapainya atau menjadikannya sebagai proyeksi individual berkelanjutan.

Untuk itu Žižek berusaha menyadari manusia terhadap posisi keberadaan manusia secara umum dalam pengaruh pertunjukan masyarakat konsumerisme atau kenikmatan yang kita peroleh manakala menyaksikan kontestasi ideologi yang mendukung formasi globalisasi kapital.

Kondisi ini juga berkaitan dengan eskalasi ideologi Marxis yang menangkap kesadaran fundamental manusia melalui akumulasi fantasi. Ideologi bukan lagi “kesadaran palsu” (*false consciousness*) tapi suatu fantasi. Ideologi menawarkan sebuah konstruksi simbolis tentang realitas, sebagai suatu cara melarikan diri dari efek traumatis yang tidak mampu dicapai manusia. Sebagai fantasi, ideologi tidak menyembunyikan realitas. Alih-alih menawarkan realitas itu sendiri dan bagaimana cara memasukinya. Maka ideologi melekat pada tindakan manusia serta dieksteriorisasi pada berbagai institusi. Fantasi ingin mengawasi orang diekspresikan pada kamera CCTV, dan lain sebagainya.

Sebagai fantasi, ideologi menyusun jembatan antara “apa yang dilakukan manusia?” dengan “apa yang ingin manusia lakukan?”,⁸⁶ antara tindakan nyata dan potensi tindakan. Dalam konteks ini, realitas kehidupan adalah representasi sehingga fantasi memainkan peran penting untuk mengkonstruksi realitas itu sesuai dengan keinginannya. Pada Žižek, ideologi bukan lagi instrumen kekuasaan elit yang hanya dimiliki kelas penguasa melainkan keseharian dalam aktivitas normal masyarakat.⁸⁷ Masyarakat menganut dan

⁸⁶Slavoj Žižek. *The Sublime Object of Ideology* (New York-London: Verso, 2008),. 27

⁸⁷Slavoj Žižek. *The Plague of Fantasies* (New York-London: Verso, 2008), 1

melaksanakannya sama halnya dengan aktivitas lainnya.

Bagi Žižek, ideologi bertujuan untuk memberi jawaban bagi manusia; bukan tentang apa yang ia tahu tapi tentang apa yang ia lakukan dalam praktik sosial sehingga kita mampu mengetahuinya secara lebih baik.⁸⁸ Dengan kata lain, ideologi merupakan irama kehidupan manusia sehari-hari yang tak bisa dilepaskan begitu saja. Sering kali manusia berusaha mengetahui sesuatu tapi tidak mampu melakukannya. Maka Žižek menyadarkan manusia tentang hakikat tindakan manusia dalam praktik sosial di mana semua hal yang dilakukan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ideologi. Setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi logis bagi dirinya dan orang lain. Kesalahan yang dilakukan seseorang membawa perubahan signifikan bagi orang itu untuk tidak mengulanginya di kemudian hari.

Situasi ini yang berusaha dilakukan oleh Jodi Dean, yang terlihat menghindari perdebatan Žižek dengan filsuf-filsuf lain, juga sekuat mungkin menghindari penggunaan jargon Lacanian dalam menjelaskan pemikiran Žižek, serta menempatkan pemikiran Žižek dalam permasalahan kontemporer di AS dan Eropa. Bagi Dean, suara dominan dalam teori politik dewasa ini adalah isu tentang diversitas dan toleransi. Diversitas berkenaan dengan isu partisipasi dalam demokrasi, inklusifitas, ekualitas, atau tujuan ideal demokrasi. Sementara toleransi berkaitan dengan multiplisitas cara hidup manusia, kedermawanan sosial. Situasi inilah yang melahirkan beragam ideologi partikular seperti fundamentalisme,

nasionalis religius, neo-liberalisme, dan lain-lain. Permasalahannya, menurut Dean, ketika golongan Kiri sedang sibuk membangun argumentasi kritis, menolak dogmatisme, dan mempersiapkan fondasi ideologinya, golongan Kanan meneruskan langkahnya mengeksploitasi dan merepresi hampir seluruh manusia di muka bumi. Untuk itu, pemikiran politik Žižek menjadi sangat relevan karena menyediakan argumentasi kritis tentang kebutuhan refleksi pemikiran dewasa ini.

B. PEMBAHASAN

Kenikmatan Sebagai Kategori Teori Politik

Apa yang dimaksud dengan kenikmatan?. Secara sederhana, kenikmatan adalah kesenangan lebih (*an excessive pleasure*) yang membuat manusia takjub serta selalu ingin mengulanginya kembali.⁸⁹ Semacam surplus kesenangan yang tidak memiliki alat ukur karena melampaui logikanya. Kenikmatan juga bisa merupakan kesakitan lebih (*an excessive pain*) atau surplus kesakitan yang rutin dialami sehingga memberikan koordinat kenikmatan. Perilaku sarkasme dalam seksualitas bisa menjadi contoh bagaimana rasa sakit yang dirasakan secara kontinyu malah memberikan rasa nikmat. Sebagai suatu yang ekstra, surplus kenikmatan ini melampaui apa yang telah ada, melampaui apa yang bisa diukur oleh manusia, bahkan melampaui rasionalitasnya. Tapi dalam kontekstualisasinya, kenikmatan menyusun tindakan yang irasional, kontra-produktif, bahkan salah.

Penjelasan yang terkenal disuguhkan oleh psikoanalisa tentang

⁸⁸ *Op.cit*, 28

⁸⁹ Dean, *op.cit*, 4

hubungan seorang anak dengan ibunya. Pada saat bersama ibunya, sang anak sama sekali tidak memisahkan diri. Segala yang dimiliki ibunya (payudara, tubuh, perhatian) adalah miliknya sendiri. Ketika sang anak menyadari adanya perbedaan dengan ibunya maka ia merasa hilang selamanya sehingga sang anak berusaha untuk menemukan kembali rasa kehilangan itu. Untuk merengkuh kesatuannya kembali, sang anak berusaha menyenangkan ibunya; menjadi seseorang yang dihasrati ibunya. Sang anak pun berusaha membalikkan hasratnya dengan hasrat ibunya. Maka apa yang ibunya ingini dan hasrati menjadi hasrat sang anak juga. Hasrat ibunya telah menjadi “obyek hasrat” sang anak. Dalam istilah Lacan disebut “obyek penyebab hasrat” (*object cause desire, objet petit a*). Proses ini tidak pernah berhasil karena hasrat ibu tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh sang anak. Sang anak menyadari ia bersifat tidak sempurna untuk menjadi hasrat ibunya. Untuk itu, ia mulai melakukan fantasi sebagai cara baginya untuk menjadi hasrat ibunya. Fantasi memainkan peran penting dalam mempersempit jurang hasrat ibu dan kapasitas kekurangan sang anak. Maka fantasi menjadi titik kenikmatan yang murni.⁹⁰ Situasi ini muncul pada fase imajiner atau fase cermin seorang anak.

Pada fase simbolis, situasinya hampir sama. Sang anak lahir dalam konteks bahasa, terikat pada aturan gramatikal, dalam struktur maknanya. Sang anak menyatakan segala sesuatu melalui aturan gramatikal ini. Dalam situasi belum bisa berbicara maka tangisan menjadi bahasanya. Kata-kata menjadi pembeda

antara manusia dengan lingkungannya, dengan binatang, atau dengan manusia lain. Tapi bahasa juga memecahkan kita menjadi sub-bagian: rambut, hidung, mulut, tubuh, dan lain-lain. Manusia juga dibaca melalui ekspresi wajahnya: sedih, bahagia, marah, dan lain-lain. Sekali lagi, kenikmatan menjadi harga untuk masuk ke dalam jejaring bahasa. Manusia mengorbankan interkoneksi primordialnya: dengan sesuatu yang dibayangkan secara langsung, atau komunikasi tubuh dengan yang lain tanpa mediasi. Sekarang manusia memahaminya melalui simbol-simbol bahasa. Pengalaman primordial manusia tidak bisa dialami secara langsung. Manusia menjadi obyek tuturannya menyangkut suatu pengalaman. Dalam konteks ini, kenikmatan tidak bisa ditandai secara langsung. Ia melampaui simbolisasi dan hanya bisa ditandai melalui inkonsistensi perigi, atau ketergelinciran dalam aturan simbolis.

Imajinasi sang ibu atau aturan simbolis bahasa tidak pernah sempurna. Ketika seseorang mengidentifikasi melalui dua hal itu, ia tidak pernah berada dalam situasi kepenuhan. Selalu ada surplus atau residu (sisa) yang menolak integrasi simbolis. Žižek, mengikuti Lacan, menyebutnya sebagai Yang Nyata (*the Real*). Contoh dari situasi ini adalah: segala sesuatu dapat diucapkan. Tapi tindakan pengucapan (tindak tutur) membuka pertanyaan baru dan efeknya tidak dapat dibagi pada konten pembicaraan itu. Dengan kata lain, makna menghindar dari kata-kata; intensitas dan kesenangan melampaui maknanya. Makna tidak hadir sebagai jaminan transendental atau referensi tapi berkaitan dengan sesuatu yang kontingen. Begitu juga dengan pengalaman manusia, walaupun bisa digambarkan

⁹⁰*Ibid*, 5

melalui bahasa, tetap saja tidak dapat digambarkan secara utuh. Maka bongkahan kenikmatan itu selalu ada.⁹¹

Žižek mengembangkan lebih jauh perspektif Lacanian ini dengan melihat korelasi fenomena psikis manusia dengan situasi politik, resistensi, revolusi, bahkan cara memposisikan diri dari transgresi kapitalisme-lanjut (*late-capitalism*).⁹² Žižek berusaha menggeser tingkat ontologis teori politik dari otoritas absolut menuju penemuan kembali hakikat demokrasi, kemunculan praktik totalitarianisme, atau menuju tantangan ideologi dewasa ini. Setiap pergeseran, menurut Žižek, tidak pernah total. Susunan kenikmatan sebelumnya selalu diikutsertakan dalam menganalisa kondisi politik kontemporer. Kita harus menerima fakta politik dewasa ini, yang ditandai dengan identitas kepenuhan politik, ketakutan traumatis pada hal-hal yang merusak, membenci orang lain yang mengganggu kenikmatan individu kita, atau munculnya momen kenikmatan pada budaya populer. Žižek mengajak kita untuk melihat bagaimana masyarakat mengkonstitusi kenikmatannya dengan beragam cara; ideologi politik dan ekonomi berlomba mengejar kenikmatan dan saling berkaitan satu sama lain (kapitalisme, sosialisme, nasionalisme, rasisme, seksisme, dan lain-lain). Oleh sebab itu, faktor kenikmatan bisa membuka selubung kenifan dari susunan kenikmatan yang berbeda yang diperagakan oleh ideologi kontemporer dewasa ini.⁹³

Dean memulainya dari ungkapan Žižek bahwa “semua politik berkaitan dengan, bahkan memanipulasi ekonomi

kenikmatan secara pasti”.⁹⁴ Kemudian Žižek mengembangkan secara luas permasalahan kenikmatan ini dalam fenomena rasisme, fantasi ideologi etnis, surplus birokrasi dalam sosialisme, bahkan dalam sinisme narsistik subyek dari kapitalisme-lanjut. Dalam *The Parallax View*, Žižek menyebutkan “politik kita secara langsung merupakan politik kenikmatan, yang fokus pada cara meminta, mengontrol, dan mengatur kenikmatan”.⁹⁵ Oleh karenanya, bagi Dean, kenikmatan merupakan kata kunci untuk memahami pemikiran politik Žižek. Kenikmatan membantu kita untuk mengklarifikasi bagaimana mencapai suatu gerakan sosial baru yang diasosiasikan dengan feminisme, anti rasisme, serta ideologi lainnya dalam interkoneksinya dengan ekspansi dan intensifikasi perusahaan multinasional kapitalisme yang merekayasa bentuk baru dari rasa bersalah, kecemasan, dan ketergantungan.⁹⁶ Dari sini kemudian bisa diperluas gagasannya tentang permainan libidinal dominasi, keinginan menangkap secara utuh obyek kenikmatan yang mengkonstitusi subyektivitas manusia, serta bagaimana tantangan bagi kebebasan manusia dalam kapitalisme komunikatif dewasa ini.

Ideologi kapitalisme global melalui laju konsumerisme dan pertunjukan ekonomi bergerak sedemikian cepat tapi tidak banyak memberikan perubahan. Misalnya fenomena kemiskinan dan kelaparan yang masih menghantui masyarakat dunia dewasa ini. Alasannya, ekonomi kapitalisme global hanya

⁹¹*Ibid*, 6

⁹²*Ibid*, 7

⁹³*Ibid*, 8

⁹⁴*Ibid*, 1

⁹⁵Žižek. *The Parallax View*. (Cambridge-London: The MIT Press, 2006), 309

⁹⁶Dean, *op.cit*, 2

merupakan suatu permainan, suatu prasyarat politik, bertahan hidup, dan suatu tindakan. Jadi ia hanyalah kumpulan aktivitas, penafsiran, transgresi, dan intervensi. Ia tidak banyak mengubah tatanan kehidupan manusia dalam kontingensi hidup sehari-hari. Maka deterritorialisasi kapitalisme global hanya menghasilkan sisa atau menimbulkan sampah kemanusiaan yang besar. Di sinilah terlihat bagaimana akselerasi pertumbuhan ekonomi dalam konteks migrasi, perluasan kapital, dan informasi menjadi situs baru kapitalisme dalam mengakumulasi faktor kenikmatan itu. Oleh karenanya, bagi Žižek, kenikmatan merupakan komponen tak terpisahkan dari manusia, yang memberdayakan sekaligus menawan subyek, yang memberi kontribusi pada kesadaran manusia tentang bongkahan kebekuan dalam dirinya yang berusaha dicapainya⁹⁷. Untuk itu, menurut Žižek, faktor kenikmatan menjadi instrumen logis subyek dalam membedakan dirinya dengan segala bentuk kelebihan yang ditawarkan kapitalisme global yang mengarah pada relasi subyek dengan dominasi dan eksploitasi. Pada sisi ini, situasi ini yang menginterpelasi manusia dalam struktur kenikmatan ekonomi di mana kenikmatan menyediakan koordinat posisi manusia dalam ranah pemuasan kenikmatan diri dan relasinya dengan manusia lain.

Žižek melihat ideologi merupakan perluasan lebih lanjut dari faktor kenikmatan dalam ranah politik.⁹⁸ Formasi ideologi bekerja sebagai kenikmatan ekonomi dalam hal melarang, mengizinkan, melangsungkan, bahkan memerintahkan bagaimana manusia harus menikmati

kenikmatan itu. Žižek menolak argumentasi Laclau dan Mouffe yang melihat formasi ideologi sebagai perangkat aturan berbeda yang dikonstitusi sebagai suatu “nilai pasti” dari penanda kosong (*the empty signifier*). Atau ideologi sekedar formasi diskursif yang menutup celah ketidaksempurnaan dan ketidakmungkinan masyarakat. Bagi Žižek, formasi ideologi adalah fantasi yang menopang titik surplus, kenikmatan irasional yang memperhitungkan rengkungan ideologi terhadap subyek. Fantasi yang menjelaskan ketidaksempurnaan masyarakat dengan cara menjanjikan dan memproduksi kenikmatan. Dengan memperhatikan spektrum ideologi seperti ini maka ideologi dapat dirumuskan melalui dua cara: (1) peran kenikmatan dalam interpelasi ideologi, dan (2) cara fantasi menstrukturkan kenikmatan manusia.

Dengan dua cara ini, Žižek ingin melepaskan ketergantungan pengertian ideologi sebagai “kesadaran palsu” (*false consciousness*) melalui cara bukan hanya menyempitkan pernyataan “apa yang orang tahu” (*what people know*) dengan “apa yang orang lakukan” (*what they do*) tapi pada “bagaimana cara manusia melangsungkan tindakannya meskipun apa yang mereka tahu itu benar” (*the way people persist in actions despite what they know to be true*).⁹⁹ Dalam ideologi, menurut Žižek, orang melangsungkan tindakannya sebagai bentuk keyakinan, yaitu keyakinan yang dieksteriorisasi dalam berbagai praktik institusional. Tentu saja situasi ini bermakna bagaimana praktik-praktik itu disubjektivasi, bagaimana mereka dialami oleh subyek, atau bagaimana subyek

⁹⁷*Ibid*,3

⁹⁸*Loc.cit.*, 8

⁹⁹*Ibid*,9

muncul sebagai kegagalan dari subyektivitas praktik itu. Dalam konteks ini, subyektivasi terhadap praktik mengkonstitusi keyakinan. Keyakinan dalam ideologi merupakan hasil dari suatu kelebihan (surplus), yaitu titik trauma yang menolak simbolisasi ke dalam suatu penanda. Surplus pada subyek dengan respeknya pada praktik bukanlah hasil dari multiplisitas tarikan ideologi. Situasi ini bersifat lebih fundamental di mana subyek adalah suatu kegagalan interpelasi dan simbolisasi, suatu ketiadaan yang dibentuk oleh injungsi irasional.¹⁰⁰

Dari penjelasan ini terlihat adanya fakta ganjil tentang subyek dalam praktik, yaitu suatu “tatapan” (*gaze*) sebelum subyek melangsungkan tindakannya; suatu tatapan yang menyediakan koordinat tindakan subyek dalam jejaring simbol.¹⁰¹ Dari Lacan, Žižek memahami, “tatapan” itu adalah Ego Ideal, suatu titik identifikasi simbolis. Tatapan ini lebih dari sekedar produk partikular yang ditujukan untuk menginstal hukuman atau tindakan disiplin. Bagi Žižek, tatapan ini merupakan suposisi/pengandaian krusial bagi kapasitas tindakan (*the gaze is a crucial supposition for the very capacity to act*). Dengan mengidentifikasi tatapan ini maka subyek menjadi berdaya dalam melangsungkan tindakannya. Maka tatapan ini menjadi titik di mana seseorang mampu melihat tindakannya bermakna, mubazir, atau masuk akal.¹⁰²

Atas dasar itu, tatapan ini menstrukturkan relasi manusia dengan praktik, yaitu semua tindakan manusia dalam kaitannya dengan orang lain,

institusi, bahkan lingkungan. Maka identifikasi simbolis menjadi mekanisme penting ketika subyek ingin mengintegrasikan dirinya dalam ranah sosio-ideologi. Walaupun identifikasi dan integrasi simbolis ini tidak pernah sempurna karena selalu ada sisa (residu) di mana subyek tidak pernah tahu pasti apa yang ia inginkan, termasuk kaitannya dengan subyek lain. Untuk itu, subyek memanfaatkan fantasinya untuk menjawab siapa dirinya berhadapan dengan subyek lain. Fantasi menyediakan semacam layar yang menutupi kekurangan pada orang lain serta suatu titik koordinat dari hasrat manusia.¹⁰³ Dengan kata lain, melalui fantasi, manusia dapat mengidentifikasi bahkan melampaui eksekusi ideologi yang irasional melalui “tatapan” sebelum kita membayangkan apa yang harus dilakukan.

Tapi sekali lagi, hasrat manusia bergantung dari kenikmatannya yang hilang. Fantasi adalah kerangka acu di mana beberapa konten empiris (obyek, manusia lain, pengalaman, praktik) menjadi berfungsi bagi manusia sebagai “apa yang kita inginkan?”. Fantasi bekerja pada level yang sangat fundamental dalam diri manusia karena ia mengajarkan bagaimana manusia harus menginginkan, menjaga keinginan itu tetap ada, atau bagaimana mencapainya. Kemudian fantasi juga menjelaskan pada manusia mengapa kenikmatan itu hilang, bagaimana kita memperolehnya kembali, atau bagaimana cara kita menikmatinya. Bagi Žižek, sebagaimana telah dilihat sebelumnya, fantasi tidak hanya individual tapi mengikat manusia dalam sistem relasi. Fantasi menstrukturkan dan membatasi pikiran dan

¹⁰⁰*Ibid*, 10

¹⁰¹*Ibid*, 11

¹⁰²*Ibid*, 11

¹⁰³*Ibid*, 12

tindakan manusia.¹⁰⁴ Misalnya, seseorang tidak mampu melepaskan diri dari struktur hierarki keluarga batihnya atau dalam pola-pola dominasi sosial. Dalam pola keluarga, sering terjadi ketersinggungan, kesal, atau marah dengan anggota keluarga lain tapi kita tidak mampu memutuskan hubungan dengan orang itu. Tetap saja ia merupakan anggota keluarga kita. Dalam situasi ini, manusia tidak dapat melangsungkan kenikmatannya secara vulgar sehingga ia berusaha menikmati situasi itu dan menerima kekurangannya.

Nasionalisme Etnis dan Politik Kenikmatan

Žižek mengembangkan lebih lanjut figurasi kenikmatan dalam menganalisa nasionalisme etnis. Pada satu sisi, nasionalisme etnis berkaitan dengan etnisitas dan identitas ras di mana kelompok masyarakat mengajukan hak (hak menentukan diri sendiri, hak melindungi bahasa lokal dan warisan budaya) yang secara esensial berbeda dengan yang lain. Di sini, beberapa etnis yang telah mengalami diskriminasi memanfaatkan kategori ras dan etnis sebagai dasar peninjauan ulang atas inklusifitas pergaulan. Di sisi lain, munculnya aktivis HAM dan akademisi yang menolak esensialisme ras karena tidak memiliki pendasaran biologis. Menurut Žižek, formasi kenikmatan menjadi relevan dalam pembahasan ini karena kenikmatan mengikat masyarakat dalam kebersamaan. Masyarakat membagi kenikmatan bersama sebagai “Benda” (*the Thing*). Misalnya Benda nasional bukan hanya kumpulan bentuk, tradisi, makanan, atau mitos. Tapi

“Benda” yang kita miliki adalah keyakinan kita bahwa benda-benda itu merupakan identitas yang membuat kita ada. Keberadaannya lebih dari sekedar benda yang kita praktikkan dalam aktivitas dan memiliki nama. “Benda” ini merupakan tambahan kenikmatan sebagai hasil dari praktik sosial yang kita lakukan. Žižek mengatakan “suatu bangsa ada hanya sejauh kenikmatan spesifiknya berlanjut menjadi materialisasi dalam perangkat praktik sosial dan ditranmisikan melalui mitos nasional atau fantasi yang menyelamatkan praktik-praktik itu”. Atas dasar itu, “Benda” yang dimaksud adalah Yang Nyata (*the Real*) itu sendiri.¹⁰⁵

Dengan demikian, ide kenikmatan memungkinkan manusia untuk membedakan negara sebagai *nation-state* yang tidak menampilkan diri sebagai bangsa dengan nasionalisme lintas negara atau separatisme, sebagai organisasi kenikmatan saja. Melalui ide kenikmatan ini, kita dapat menempatkan berbagai isu nasionalisme melalui bentuk disintegrasi, transformasi, atau kebangkrutannya karena mengubah faktor kenikmatannya. Oleh sebab itu, suatu masyarakat tidak akan menjadi masyarakat lagi apabila tidak memiliki keyakinan yang dibagi bersama, termasuk fantasi masa lalu dan idealisasi masa depannya. Sama halnya, manakala masyarakat mengisi faktor kenikmatannya dengan konten negatif, yang muncul adalah sejumlah mitos tentang yang lain, yang mengarahkan kesadaran kita untuk curiga dan was-was karena akan mencuri kenikmatan kita. Situasi ini terjadi manakala kita menemukan kenikmatan dalam fantasi tentang kenikmatan mereka. Melebihi kenikmatan ketika kita menyusun

¹⁰⁴*Ibid*, 13

¹⁰⁵*Ibid*, hal. 14

fantasi tentang diri kita sendiri.¹⁰⁶ Kita tidak menyukai eksistensi yang lain dalam gaya hidup kita, kita membenci mereka yang menggunakan cara tradisi kita, serta kita tidak suka cara mereka mengorbankan diri untuk mencari kenikmatan yang lain.

Žižek melihat ini cara organisasi fantasi hasrat menopang formasi ideologi pada masyarakat. Dengan kata lain, formasi ideologi lebih dari sekedar perangkat makna, citra, atau akumulasi efek praktik yang tersebar. Ideologi merangkul manusia pada titik surplus irasional di luar semua makna atau melebihi formasi ideologi yang tersedia (*ideology take hold of the subject at the point of the irrational excess outside the meaning or significance the ideological formation provides*). Dan surplus irasional ini yang menyusun ketidaksempurnaan formasi ideologi dan interpelasi subyek.¹⁰⁷ Ia menjadi titik penopang ekstra untuk memfiksasi kenikmatan. Fantasi mengorganisir dan menjelaskan titik penopang ini dengan menutup celah formasi ideologi yang hanya menjanjikan kenikmatan. Oleh karena itu, kenikmatan mengikat subyek pada kelompok atau komunitas yang didukung oleh ideologi.

Apa yang ingin dikemukakan Žižek adalah kenikmatan memposisikan manusia pada praktik sosial. Bahwa dalam memproyeksikan pikiran dan tindakan politiknya, manusia bergelut dengan suatu residu atau sisa sehingga selalu ada “obyek penyebab hasrat” (*object cause desire*) dalam kesadaran manusia, yang menjadi jaminan konsistensinya sebagai manusia. Sebagaimana dikatakan Žižek, “kenikmatan adalah tempat bagi subyek, keberadaan yang tak mungkin di sana” (*enjoyment*

is the “place of the subject, his impossible Being-there). Ini juga yang menjadi alasan mengapa aturan simbolis juga tidak pernah sempurna, serta mengapa manusia selalu berada dalam posisi ketergelinciran dan tidak pernah identik dengan dirinya.¹⁰⁸

Dalam kondisi gamang semacam ini, kenikmatan mendorong manusia untuk memposisikan diri dalam realitas sosial. Tapi posisi ini tidak sama dengan koordinat manusia dalam tata simbolis. Kenikmatan menjadi faktor yang membatasi subyek agar tidak mengalami kepenuhan identitas dan tidak diinterpelasi oleh struktur realitas secara total.

Kapitalisme dan Kenikmatan Lebih

Dalam proyeksi pemikiran politiknya, Žižek menggunakan konsep “kenikmatan surplus” Lacan dengan konsep “nilai surplus” Marx. Dalam pengertian ini, model produksi kapitalis berhubungan dengan “kelebihan” (*excess*). Kapitalis memperoleh keuntungan melebihi apa yang telah dikeluarkannya sebagai modal. Dalam logika kapitalis, para pekerja tidak memproduksi “kelebihan” itu untuk dirinya bahkan ia kehilangan “kelebihan” itu. Oleh karenanya, para pekerja bergantung pada model produksi yang berkelanjutan. Para pekerja terjebak dalam sirkulasi sisa antara keterbatasan-kelebihan; kurang-lebih.¹⁰⁹ Dan sirkulasi inilah yang menempatkan posisi para pekerja dalam sistem sosial.

Kapitalisme mengkonstitusi kelebihan ini untuk memproduksi barang/jasa melebihi kebutuhan konsumsi manusia. Bahkan merekayasa sesuatu yang ekstra dalam sirkulasi produksinya. Penekanannya pada pertumbuhan, ekspansi,

¹⁰⁶ *Ibid*, 15

¹⁰⁷ *Ibid*, 16

¹⁰⁸ *Ibid*, 17

¹⁰⁹ *Ibid*, 18

atau peningkatan, revolusi diri dalam syarat produksi berkaitan dengan fantasinya untuk memproduksi sesuatu yang ekstra dalam hidup manusia. Ini yang menjadi dasar “kenikmatan lebih” kapitalisme dalam memproduksi dan mensirkulasi aliran kapitalnya, yang selalu membuat sisa supaya manusia membutuhkannya. Menurut Žižek, homologi antara “nilai lebih” dan “kenikmatan lebih” tidak pernah sempurna. “Nilai lebih” mengarah pada kapitalis, sementara “kenikmatan lebih” mengarah pada subyek manusia. Melalui “kenikmatan lebih”, manusia kembali ke kenikmatannya yang telah ia korbakan ketika masuk pada tatanan simbolis. Ketika kembali pada kenikmatannya, bisa jadi manusia berada dalam situasi transgresi atau kepatuhan. Dengan mendapatkan kenikmatan lebihnya, manusia itu tidak memperoleh apapun melainkan hanya bongkahan kenikmatan yang kembali padanya.¹¹⁰ Inilah yang menjadi situasi manusia dalam kapitalisme. Ia hanya membayar untuk bermain atau suatu janji untuk membayar, atau janji untuk sesuatu yang lebih.

Dean melihat pemahaman ini yang membedakan teori politik Žižek tentang subyek manusia. Berdasarkan koordinat ini, subyek politik Žižekian adalah: *Pertama*, berbeda sama sekali dengan subyek liberal dalam konteks tidak ada pengertian kesadaran yang bebas dan kehendak rasional. Bagi Žižek, subyek adalah suatu kekosongan yang diposisikan oleh kenikmatan (*subject is an emptiness held in place by enjoyment*). *Kedua*, bagi Žižek, subyek tidak bisa dipahami sebagai konsep “subyek berposisi” (*subject-position*) atau individu yang dikonstruksi oleh formasi

hegemoni terberi (sebagai laki-laki/perempuan, kulit hitam, mayoritas/minoritas). *Ketiga*, subyek bukanlah “peti kemas” ilusif yang secara potensial memiliki kapasitas terbatas dalam memperlihatkan dirinya secara kreatif atau memiliki kesempatan untuk kreasi diri yang bebas. Menjadi subyek adalah suatu kekurangan dalam strukturnya atau bersama yang lain, yang dibentuk oleh keterbatasan atau ketidakmungkinan kenikmatan.¹¹¹ Dengan kata lain, subyek Žižekian menemukan dirinya pada suatu tempat yang bukan menjadi pilihannya dan merengkuh fantasi yang menjadi alat untuk menstrukturkan relasinya dengan kenikmatan, serta mengikatnya dengan kerangka dominasi.

Dalam kerangka dominasi ini, Žižek seringkali menyebutkan contoh tentang pilihan tegas, seperti “*your money or your life!*”. Sama halnya dengan *gestalt swicth*-nya Thomas Kuhn. Setiap pilihan didahului oleh perspektif parsial manusia tentang suatu hal: *Duck or rabbit!*. Jika memilih salah satu maka yang lain akan hilang. Jika memilih uang, kita tidak memperoleh kehidupan. Jika memilih kehidupan, kita tidak akan memperoleh jaminan hidup karena kita tidak bisa mempercayai orang yang memaksa kita untuk menjatuhkan pilihan. Dalam situasi ini, apapun pilihan kita tetap saja menyisakan kekurangan atau kehilangan fundamental.¹¹² Semua pilihan menjadi sulit karena tidak dapat diprediksi atau diantisipasi. Termasuk, misalnya, ketika seseorang memilih sebagai “destitusi subyektif” (Lacan mengartikan konsep ini sebagai “keterpisahan dengan diri”) maka ia menyerahkan diri masuk ke dalam

¹¹⁰ *Ibid*, 19

¹¹¹ *Ibid*, 19

¹¹² *Ibid*, 20

koordinat tatanan simbolis yang mengatur pikiran dan tindakannya menjadi siapa. Atas dasar itu, subyek yang memutuskan diri dari kesadarannya menjadi subyek transparan yang mampu memberdayakan tindakannya.¹¹³ Dengan kata lain, ketika bertindak, kita tidak memiliki pengetahuan tentang konsekuensinya, tentang motivasi tindakan, atau bagaimana yang lain memahami situasi kita. Yang kita lakukan hanya bertindak saja. Anthony Giddens menyebutkan hal ini dengan “kesadaran praktis” (*practical consciousness*). Maka kebebasan tindakan subyek berada pada tiadanya kepastian atau pada kekurangan jaminan tindakan itu.

Analisa Žižek terhadap politik budaya liberalisme berkaitan dengan argumentasi ini. Ketika budaya kontemporer menyuguhkan banyak pilihan dan manusia harus memilih salah satunya. Maka kesadaran dirinya bergantung pada struktur politik ekonomi, yang mengarahkan manusia untuk menjadi siapa sesuai dengan permainan janji kebebasannya. Manusia memilih tindakan karena telah mengetahui konsekuensinya. Berolahraga atau memeriksa tensi darah karena telah mengetahui akibat dari tindakan medis itu. Bagi Žižek, kegunaan fantasi justru menghindari manusia dari perangkap pilihan itu. Mengajarkan manusia untuk tidak memilih atau tidak memutuskan suatu tindakan. Manusia menjadi pasif atas banyaknya konfigurasi pilihan di depan matanya. Di sinilah mengapa fantasi dan kenikmatan mampu menyediakan titik koordinat bagi manusia untuk memilih dan tidak memilih.¹¹⁴

¹¹³*Ibid*, 21

¹¹⁴*Ibid*, 23

Kenikmatan dan Relasi Intersubjektif

Kenikmatan bukan hanya kesenangan privat yang memutuskan identitas subyek, bukan pula relasi tumpang tindih subyek dengan subyek lain. Bagi Žižek, seseorang bisa melangsungkan kenikmatan melalui orang lain, begitu pun sebaliknya. Atas dasar itu, relasi kenikmatan bukan hanya terhadap sesuatu yang telah dikenal sebelumnya, bisa pula dengan sesuatu yang asing bahkan yang selalu mengganggu kesadaran kita. Dalam konteks ini, fantasi kenikmatan terhadap yang lain memunculkan cara bagi manusia dalam mengorganisir kenikmatannya sendiri.¹¹⁵ Caranya, eksternalisasi kenikmatan selalu memfiksasi subyek, yaitu menempatkan subyek atau memindahkannya pada beberapa titik koordinat interaksi sosial. Untuk itu, faktor kenikmatan menjadi cara memahami ketetapan (*fixity*) subyek. Misalnya kapitalisme menempatkan manusia sebagai konsumen yang tidak pernah mengalami kepuasan dalam konsumsi, menyusun skema kebutuhan manusia, bahkan mengkondisikan aktivitas manusia.

Tapi persoalannya, bagaimana kita menikmati melalui orang lain?. Žižek menyebutkan eksternalisasi kenikmatan dalam yang lain merupakan fitur yang dibutuhkan untuk melakukan subyektivasi. Untuk menjadi subyek aktif, seseorang harus membuang jauh stagnasi atau kemalasan yang mengandung jenis substansial keberadaannya”.

¹¹⁵*Ibid*, 23-24

C. SIMPULAN

Slavoj Žižek, filsuf urakan dari Slovenia yang bermukim di Inggris melakukan penafsiran ulang terhadap konsep ideologi. Konsep ideologi *mainstream* ala Marxian ditafsir ulang melalui kacamata Jacques Lacan. Beberapa terminologi psikoanalisa dimanfaatkan untuk melukiskan riak-riak perkembangan ideologi kontemporer. Ideologi yang semula menjadi “barang mewah” ternyata direduksi pada ranah ketaksadaran manusia tentang realitas. Ideologi menjadi sebuah fantasi yang menyediakan koordinat posisi manusia dalam centang perenang ideologi kontemporer.

Ideologi sebagai fantasi menyediakan harapan baru bagi kemanusiaan untuk mengelola dialektika kekuasaan berikut resistensi yang mengiringinya. Ia memberi sumbu pengetahuan tentang realitas dan cara bagaimana manusia mengkonstruksi realitas: apa yang diinginkan manusia serta bagaimana cara memenuhi keinginan itu. Di sinilah kemudian politik menjadi suatu kenikmatan yang selalu manusia ingini []

DAFTAR PUSTAKA

- Žižek, Slavoj. *The Sublime Object of Ideology*. New York-London: Verso, 2008.
- _____. *The Plague od Fantasies*. New York-London: Verso, 2008.
- _____. *The Parallax View*. Cambridge-London: The MIT Press, 2006.
- Dean, Jodi. *Žižek's Politics*. New York-London: Routledge, 2006